

## **Akhlak Pergaulan**

### **A. Bersaudara dan Saling Menasihati**

Api peperangan di lembah Badr telah padam. Perang ini berakhir dengan kemenangan Dienul Haq (agama yang benar) atas Dienul Kufr. Sejumlah 14 mujahid muslimin syahid; 6 orang dari pihak Muhajirin, sisanya 8 orang dari pihak Anshar. Di lain pihak sebanyak 70 orang tentara musyrik Makkah ditawan, dan 70 orang lainnya tewas. Kebanyakan dari mereka adalah para pemuka dan pembesar Makkah.

Sebelum Islam datang, masyarakat Arab hidup dalam sistem 'ashabiyyah yang fanatik terhadap qabilah (suku) dan keturunan. Hubungan mereka kepada suku dan keturunan adalah hubungan hidup dan mati. "*Bela saudaramu salah atau benar*", itulah semboyan mereka yang diterjemahkan secara harfiah. Hidup dan mati mereka dipersembahkan untuk menjaga kehormatan dan keberlangsungan suku dan keturunan. (Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, Ar-Rahiqul Makhtum, hal. 45)

Dan di perang Badr ini (Ramadhan 2 H), perang pertama dalam sejarah perjalanan Islam, justru mereka orang-orang Muhajirin Makkah khususnya berperang melawan saudara, keturunan dan suku, bahkan ada yang berperang melawan ayah, paman atau anaknya sendiri, yang berbeda aqidah. Umar bin Al-Khaththab membunuh pamannya, 'Ash bin Hisyam yang kafir. Abu Bakr berperang melawan anaknya, Abdurrahman yang ketika itu belum memeluk Islam.

Lain lagi kisah antara Mush'ab bin Umair dan saudara kandungnya, Abu Aziz bin Umair. "*Perkuat ikatannya, ibunya adalah orang yang kaya raya. Siapa tahu ia akan menebus anaknya dengan tawaran yang mahal*", pinta Mush'ab kepada orang Anshar yang menawan Abu Aziz sebagai tawanan perang Badr.

"*Beginikah caramu memperlakukan saudara kandungmu?*" tanya Abu Aziz heran. "*Kamu bukan saudaraku. Tapi orang yang menahanmu itulah saudaraku,*" jawab Mush'ab (wafat 3 H) dengan tegas.

Islam telah merajut tali persaudaraan antara sesama pemeluknya tanpa mengenal batas hubungan darah, warna kulit, status sosial dan batas negara. Dan hal tersebut telah dipraktikkan secara sempurna oleh generasi pertama Islam, para sahabat Nabi.

Rasa ukhuwah (persaudaraan) yang dilahirkan Islam buat pemeluknya telah melahirkan sifat solidaritas sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Muslim dan dalam peradaban manusia. Al-Qur'an mengabadikan realitas tersebut.

"*Dan mereka (orang-orang Anshar) mengutamakan (Orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)*" (Al-Hasyr: 9).

Seorang lelaki mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasalam, tulis Ibn Katsir ketika menafsirkan ayat di atas tadi di dalam tafsirnya. "*Ya Rasulullah, saya sedang tertimpa kesusahan*" kata orang tadi mengadu-kan nasibnya. Si lelaki tadi disuruh mendatangi rumah isteri-isteri Nabi shallallahu alaihi wasalam. Namun, ia tidak menemukan bantuan karena mereka juga tidak punya.

"*Adakah seseorang yang mau menjamunya malam ini? Semoga Allah merahmatinya*" seru Rasulullah shallallahu alaihi wasalam kepada para sahabatnya.

"*Saya ya Rasulullah*" jawab Abu Thalhah, orang Anshar menyanggupi.

"*Ini tamu Rasulullah shallallahu alaihi wasalam , sediakan semua jamuan untuknya dan jangan disisakan*" pinta Abu Thalhah kepada istrinya setelah ia tiba di rumah. "*Tapi kita tidak punya makanan apapun kecuali makanan untuk anak-anak*", jawab istrinya masygul.

"*Jika anak-anak minta makan ajaklah tidur, kemudian kamu ke sinilah lalu matikan lampu, dan biarlah kita sekeluarga lapar malam ini*". Di kala pagi Abu Thalhah bertemu Rasulullah, lalu beliau bersabda: "*Allah merasa kagum (atau tertawa) kepada dia dan isterinya*", kata Rasulullah memuji. (HR. Al-Bukhari)

Islam telah mengikrarkan bahwa sesama Muslim adalah bersaudara. "*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara*" (Al-Hujurat:10). Ayat ini telah meletakkan dasar keimanan sebagai tali pengikat rasa ukhuwah. Perbedaan warna kulit, suku, bangsa dan status sosial telah disatukan Islam dalam kerangka Iman. Islam memprioritaskan seseorang berdasarkan status taqwanya.

Allah berfirman: "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu*" (Al-Hujurat: 11).

Rasa ukhuwah yang tumbuh pada setiap jiwa orang mukmin merupakan nikmat Allah yang perlu diingat (disyukuri). Ukhuwah di dalam Islam mempunyai arti tersendiri. Penyebutan ukhuwah - sebagai suatu nikmat- didahulukan dari penyebutan diselamat-kannya orang-orang yang beriman dari neraka (lihat QS. Ali Imran: 103).

Rasa ukhuwah akan tumbuh subur jika sifat ananiyah (mementingkan diri sendiri), dan cinta dunia dikubur dalam-dalam. Untuk menghilangkan sifat ananiyah, Rasulullah shallallahu alaihi wasalam menjadikan rasa cinta kepada sesama Muslim sebagai bentuk kesempurnaan Iman.

"*Tidak (sempurna) iman seseorang hingga ia menginginkan bagi saudaranya apa yang ia inginkan untuk dirinya*".(HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan nilai-nilai keduniaan yang akan menjadi penghambat tumbuhnya rasa ukhuwah akan sirna jika manusia melihat dan merenungi asal-usulnya, dan menyadari bahwa kemuliaan yang hakiki di sisi Allah dinilai dari sisi ketaqwaannya.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasalam bersabda: "*Wahai manusia, Tuhan kalian satu, dan bapak kalian satu, kalian berasal dari Adam, dan Adam dari tanah. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Tidak ada keutamaan bangsa Arab atas bangsa lain, tidak pula bagi bangsa lain atas bangsa Arab, tidak ada keutamaan bagi kulit merah atas kulit putih dan bagi kulit putih atas kulit merah, melainkan dengan takwanya.*" (HR. Ahmad).

Rasa ukhuwah berwujud dalam bentuk solidaritas sosial. Solidaritas sosial di kalangan umat muslimin ada dua macam; dalam arti moral dan material. Solidaritas dalam arti material terdiri dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, perasaan ikut mengalami kesusahan yang diderita oleh anggota masyarakat, kesediaan untuk membantu memperjuangkan kepentingan bersama dalam rangka meningkatkan standar hidup masyarakat, dan pelayanan terhadap seluruh anggota masyarakat dalam hal-hal yang menguntungkan mereka.

Sedangkan solidaritas sosial dalam arti moral diwujudkan dalam bentuk kemauan untuk mengajak sesamanya untuk mengakui dan mengikuti kebenaran serta menjauhi segala kemungkaran -al amru bil ma'ruf wannahyu 'anil munkar.

Ukhuwah sejati adalah ukhuwah yang dibina atas dasar keimanan. Rasa ukhuwah yang dibangun bukan atas dasar iman –entah itu kepentingan pribadi atau kelompok- hanya akan langgeng jika aspek yang menguntungkan kepentingan tadi ada. Tanpa dasar keimanan, persaudaraan hanya akan menjadi sarana untuk meraih kepen-tingan duniawi, tak lebih dari itu.

Termasuk dari lima orang pertama yang masuk Islam adalah Abu Bakar (wafat 13 H). Abu Bakar adalah teman dekat Nabi shallallahu alaihi wasalam . Keduanya telah lama berteman jauh sebelum Nabi diangkat menjadi Nabi & Rasul. Dan lewat persahabatan, Abu Bakar meng-Islamkan Usman bin Affan (wafat 40 H), Zubair bin Awwam (wafat 36 H), Abdurrahman bin Auf (wafat 34 H), Sa'd bin Abi Waqqas (wafat 55 H) dan Thalhah bin Ubaidillah (wafat 36 H). Di sini Abu Bakar menggunakan hubungan persahabatan untuk menyebarkan Islam kepada teman-temannya yang dikenal kepribadiannya dengan baik.

Menasehati teman (seseorang) yang telah dikenal baik, kemungkinan untuk diterima lebih besar. Nasehat tidak mesti harus diterima, kadang bahkan tidak diterima sama sekali. Diperlukan waktu dan pengulangan nasihat agar dapat diterima –jika Allah menghendaki. Al-Qur'an dan Al-Hadits pun menggunakan bahasa 'pengulangan' untuk suatu perintah (baca: nasihat) tertentu.

Allah mengulang-ulang ayat yang artinya "maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan" sebanyak 30 kali dalam satu surat (Ar-Rahman: 55). Tentunya ayat tersebut dilatarbelakangi dengan hal yang tidak sama. Ikhlas dan mutaba'ah (mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasalam : berilmu) adalah syarat mutlak menasihati. Nasihat adalah imad (tiang) agama. (HR Muslim).

Jaga muru'ah (kehormatan) dan harga diri dengan memberi nasihat sesuai apa yang kita kerjakan. Bercerminlah sebelum menasihati. Orang akan mencibir dan mencemooh terhadap orang yang mengatakan apa yang tidak diperbuatnya. Allahpun amat benci terhadap orang yang bersifat seperti itu.(Ash-Shaff: 3). Meniru matahari yang selalu menerangi alam raya tanpa harus memusnahkan dirinya, rasanya lebih bijaksana daripada menjadi sebatang lilin yang menerangi sebidang ruang gelap tapi dengan membakar diri sendiri. Wallahu a'lam. (Asri Ibnu Tsani).

## **B. MENYEBARKAN SALAM**

“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah ‘Salaamun-alaikum’ (mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas kamu)...” (QS. Al An’aam :54)

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah selalu membuat perhitungan atas tiap-tiap sesuatu” (QS. An Nisaa’ 4:86)

### **Keutamaan Salam**

Abdullah bin Amru bin Al-Ash r.a. berkata: Seorang bertanya kepada Nabi saw. Apakah yang terbaik dalam Islam? Jawab Nabi: Memberi makanan dan memberi salam terhadap orang yang kau kenal atau tidak kau kenal.” (HR. Bukhari, Muslim)

Abu Imaroh (Al-Barra’) bin Azib r.a. berkata: Rasulullah menyuruh kami dengan tujuh macam: Menjenguk = menengok orang sakit, menghantarkan jenazah, mendo’akan orang bersin jika membaca Alhamdulillah, menolong orang yang lemah, membantu orang teraniaya, menyebarkan salam, menepati (melaksanakan) sumpah. (HR. Bukhari, Muslim)

Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. berkata: Kamu tidak akan masuk sorga hingga beriman (percaya), dan kamu tidak beriman hingga kasih sayang kepada sesama. Sukakah saya tunjukkan sesuatu jika kamu kerjakan timbul kasih sayang di antara kamu. Sebarkanlah Salam di antara kamu.” (Muslim)

Aththufail bin Ubay bin Ka’ab biasa datang ke tempat Abdullah bin Umar, maka pergi bersama-sama ke pasar. Maka jika kami telah berada di pasar tiada Abdullah melalui orang rombeng, atau penjual di took, atau orang miskin, bahkan ketemu dengan siapa saja kecuali ia memberi salam. Aththufail berkata: Maka pada suatu hari saya datang ke rumah Abdullah bin Umar, lalu ia mengajak saya ke pasar. Saya bertanya: Untuk apakah kau ke pasar, sedang kau tidak akan membeli apa-apa, juga tidak perlu menanyakan harga barang, atau menawar, bahkan tidak duduk di pasar, maka lebih baik kita duduk-duduk di sini bercakap-cakap. Jawab Abdullah: Ya Aba Bathnin, kami akan ke pasar hanya untuk memberi salam kepada orang-orang yang bertemu (ke pasar untuk menyebarkan salam)” (Malik dalam kitab Almuwatho’)

### **Cara memberi salam**

Imron bin Hushoin ra. berkata: Seorang datang kepada Nabi saw. dan mengucapkan **Assalamu’alaikum**. Maka dijawab oleh Nabi saw. kemudian ia duduk. Nabi bersabda: Sepuluh. Kemudian datang pula lain orang memberi salam :**Assalamu’alaikum warahmatullah**. Dan setelah dijawab oleh Nabi saw. Ia duduk. Nabi pun berkata: Dua puluh. Kemudian orang ketiga datang dan mengucapkan :**Assalamu’alaikum warahmatullah wabarokatuh**. Maka dijawab oleh Nabi saw. dan Nabi berkata: Tiga puluh. (Abu Dawud, Attirmidzi)

### **Aturan salam**

Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Orang yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan, dan yang berjalan memberi salam kepada yang duduk. Dan rombongan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak. (Bukhari, Muslim)

Dalam riwayat Bukhari : Dan yang kecil memberi salam kepada yang besar

Abu Umamah Albahily r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Seutama-utama manusia bagi Allah ialah yang mendahului memberi salam. (HR. Abu Dawud, Attirmidzi)

Abu Umamah ra. berkata: Seorang bertanya: Ya Rasulullah kalau dua orang bertemu muka yang manakah di antara kedua yang harus mendahului memberi salam ? Jawab Nabi: Yang lebih dekat kepada Allah. (At tirmidzi)

### **Sunnat Mengulangi Salam Jika Berulang Bertemu**

Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Jika bertemu salah satu kamu kepada saudaranya hendaknya memberi salam, kemudian jika terpisah antara keduanya oleh pohon atau dinding atau batu, kemudian bertemu kembali hendaknya memberi salam. (Abu Dawud)

### **Sunnat Salam Jika Masuk Rumah**

Firman Allah : “Jika kamu masuk ke rumah, maka hendaknya memberi salam pada dirimu, itu sebagai kesejahteraan dari Allah yang berkat dan baik”

Anas ra. berkata: Rasulullah saw. mengajarkan kepada saya: Hai anak, jika kamu masuk ke rumah keluargamu, hendaknya memberi salam, supaya menjadi berkat untuk kamu dan keluargamu. (Attirmidzi)

### **Haram Mendahului Orang Kafir dengan Salam**

Haram Mendahului Orang Kafir dengan Salam dan Cara Menjawab Salam Mereka dan Sunnat Memberi Salam pada Majelis yang Campur Muslim dengan Kafir

Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Jangan mendahului orang Yahudi atau Kristen dengan salam ... “ (Muslim)

Anas ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: jika orang-orang ahli kitab memberi salam kepada kamu, maka jawablah: **Wa alaikum**. (Bukhari, Muslim)

Usamah ra. berkata: Rasulullah saw. berjalan melalui majlis yang menghimpun orang Muslimin, Musyrikin penyembah berhala dan Yahudi. Maka Nabi saw. memberi salam kepada mereka. (Bukhari, Muslim)

### **Sunnat Salam Jika Akan Meninggalkan Majelis**

Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Apabila sampai salah satu kamu ke majlis, hendaknya memberi salam, dan bila bangun akan meninggalkan majlis harus mengucapkan salam. Bukan yang pertama itu lebih layak (baik) dari yang kedua. (Abu Dawud, Attirmidzi)

### **Berjabat tangan, Bermuka manis**

Sunnat Berjabat Tangan, Bermuka Manis dan Mencium Tangan Orang Salih dan Anak, dan Mendekap Orang Baru Datang dari Bepergian, dan Makruh Merendahkan Diri

‘Al-Barra’ ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Tiada dua orang muslim yang bertemu lalu berjabat tangan, melainkan diampunkan dosa keduanya sebelum berpisah.” (Abu Dawud)

Shofwan bin Assal ra. berkata: Seorang Yahudi berkata kepada temannya: mari kita pergi kepada Nabi itu. Maka pergilah keduanya kepada Rasulullah saw. dan menanyakan tentang sembilan ayat. Dan setelah dijawab oleh Nabi saw. Mereka lalu mencium tangan dan kaki Nabi sambil berkata keduanya: Kami bersaksi bahwa Engkau benar-benar Nabi. (Attirmidzi)

Ibnu Umar ra. bercerita yang akhirnya ia berkata: Maka kami mendekat kepada Nabi saw. dan mencium tangannya. (Abu Dawud)

Aisyah ra. berkata: Zaid bin Haritsah datang ke kota Madinah sedang Rasulullah berada di rumahku, kemudian Zaid mengetuk pintu, maka Nabi pun segera bangun menyambutnya dengan menyeret kainnya, kemudian mendekap dan memeluknya. (Attirmidzi)

Abu Dzar ra. berkata: Rasulullah saw. berkata kepada saya: Janganlah meremehkan suatu kebaikan, walau sekedar menghadapi teman dengan muka yang manis. (Muslim)

Sumber : <http://media-itsar-materitarbiyah.blogspot.com>